

Sidang Pleno Keadilan
Pdt. Dr. Carmen Lansdowne Gereja
Kristen Kanada 18 Oktober 2025

Ibu Presiden, Sekretaris Jenderal, Pejabat, Tamu, saudara-saudari seiman:

Dua bulan yang lalu, saya menyelesaikan masa jabatan tiga tahun sebagai Moderator Gereja Persatuan Kanada. Saya adalah orang Indigenous kedua yang menjabat posisi ini, dan wanita Indigenous pertama yang melayani dalam kapasitas ini. Saya adalah anggota Suku Heiltsuk dari pantai tengah British Columbia di pantai barat Kanada. Bangsa kami adalah korban genosida fisik dan budaya – sejarah yang tidak saya miliki waktu untuk dijelaskan hari ini, tetapi kurang dari 200 tahun yang lalu diperkirakan ada antara 25.000 hingga 35.000 orang Heiltsuk. Sebagian besar dihancurkan oleh cacar dan influenza, pada awal abad ke-20 hanya tersisa kurang dari 400 orang dari kami. 99,99% dari rakyat kami dibunuh dalam kurun waktu satu abad.

Saya memilih tema Sidang Umum kami karena: Bangsa-bangsa asli di seluruh dunia adalah ahli dalam ketekunan – sepupu saya Ayla mengatakan bahwa ketekunan adalah nilai asli yang paling underrated. Dalam buku kerja kami, komite perencanaan program strategis menyiratkan bahwa ada di antara anggota kami yang merasa bahwa ketekunan dalam kesaksian kami bukanlah pesan yang tepat untuk tahun 2025. Ada pertanyaan yang diajukan seperti, “Di mana optimisme tradisi Reformed kita? Apakah dunia benar-benar seburuk yang digambarkan dalam buku kerja? Dan jika ya, apakah ketekunan benar-benar respons yang tepat?”

Saya yakin bahwa masyarakat adat di seluruh dunia telah bertahan dalam tekanan penindasan budaya, fisik, spiritual, dan lingkungan selama lebih dari 500 tahun. Dan ya – ketika kita melihat dunia dari sudut pandang mereka yang paling terpinggirkan oleh sistem penindasan lokal dan global, dunia ini tetap suram – dan oleh karena itu, kita harus terus berjuang dalam kesaksian kita. Berjuang dalam keyakinan kita bahwa kita tahu cara, dan harus terus-menerus mereformasi hidup kita agar dapat hidup dalam hubungan yang benar satu sama lain dan dengan seluruh ciptaan baik Allah. Namun, saudara perempuan saya yang asli dan co-facilitator workshop Masyarakat Adat, Jenne Pieter, menantang konsep ini sebagai gagasan Kristen yang romantis. Bahwa kita, sebagai Masyarakat Adat, sebenarnya berada dalam *perlawanan* terhadap penindasan. Dan perlawanan adalah kata yang jauh lebih aktif yang juga membutuhkan reformasi dan pembaruan. Karena, seperti yang dikatakan dengan sederhana namun mendalam dalam catatan konsep kita tentang Perjanjian untuk Keadilan: Semua kehidupan dipertaruhkan di sini.

Banyak gereja yang memiliki hubungan dengan Masyarakat Adat telah menjadi sangat ahli dalam mengindigenisasi ruang-ruang mereka atau cara-cara budaya Adat ditonjolkan dalam liturgi dan perayaan keragaman. Namun, jauh lebih sedikit yang melihat cara mendekolonisasi cara kita berbisnis, atau bagaimana kita memperjuangkan perubahan sosial, politik, lingkungan, dan ekonomi di dunia. Ide-ide, kosmologi, dan budaya asli memang terdengar bagus hingga saat kita harus secara radikal mengubah cara kita mengejar tujuan politik, lingkungan, dan ekonomi. Saat itu, perspektif kita dianggap kuno, pagan, tidak realistis, atau bodoh. Faktanya, Masyarakat Adat telah hidup selama ribuan tahun dengan cara yang lebih seimbang dan menghormati kebaikan seluruh ciptaan Tuhan. Ketika kita melawan perusakan ekosistem yang tidak terkendali atau merajalela agar agribisnis, pertambangan, manufaktur, atau eksploitasi sumber daya dapat dipromosikan atas nama 'pertumbuhan ekonomi' – itu karena kita tahu bahwa

bumi tidak dapat terus menoleransi model ekonomi yang melihat dunia yang dicintai Tuhan sebagai ATM dengan penarikan tak terbatas atas sumber daya alam bumi.

Berjuang melawan korporasi, sering didukung oleh kekuatan militer nasional – terutama (tetapi tidak hanya) di Selatan Global, adalah berbahaya; sebuah kisah David dan Goliath yang jarang berakhir dengan bahagia. Gereja-gereja kita seharusnya fokus pada perubahan sistem yang akan memastikan kita dapat hidup di masa depan yang sangat berbeda dari jalur yang kita tempuh saat ini.

Gereja-gereja kita – terutama yang memiliki investasi signifikan dalam saham – dapat dan seharusnya mempertimbangkan divestasi strategis, boikot, dan aktivisme pemegang saham untuk menuntut pertanggungjawaban perusahaan dalam dunia yang menganggap pemegang saham sebagai konstituen paling penting, jika bukan satu-satunya, yang harus dipertimbangkan. Semua gereja anggota dapat mendesak pembentukan undang-undang, seperti yang telah dilakukan beberapa negara, yang membatasi penggunaan plastik sekali pakai, serta mengatur produksi produk dengan obsolesensi yang direncanakan. Banyak dari demam pertambangan saat ini disebabkan karena kita mendorong transisi ke dunia digital dengan peralatan yang dirancang untuk menjadi usang daripada hardware yang dapat diperbarui dalam jangka waktu yang signifikan – seolah-olah dunia memiliki pasokan tak terbatas aluminium, kadmium, kobalt, litium, emas, dan logam mulia lainnya yang semakin kita andalkan untuk kebutuhan hardware teknologi kita. Dan kita perlu mendesak perubahan lingkungan yang paling strategis yang mungkin. Seringkali gereja-gereja kita fokus pada pembatasan perjalanan udara, padahal perjalanan udara hanya menyumbang 2% dari emisi gas rumah kaca (GRK) global. Cara kita menggerakkan dan memanaskan/mendinginkan bangunan adalah penggunaan bahan bakar fosil yang paling signifikan – menyumbang 27% dari GRK, konstruksi bangunan menyumbang 14% dari GRK, dan transportasi jalan raya menyumbang 12% dari GRK. Dan kita perlu mendesak transformasi pasar karbon untuk memprioritaskan proyek kontribusi karbon yang dipimpin oleh masyarakat adat dan komunitas, daripada pengembangan hijau yang memiliki dampak sosial dan lingkungan lain yang secara tidak proporsional mempengaruhi masyarakat adat dan komunitas lain yang terpinggirkan di Selatan Global.

Pandangan dunia masyarakat adat perlu menjadi pusat dalam merancang masa depan. Pemahaman mendalam kami tentang jaringan kehidupan yang saling terhubung dalam ciptaan Tuhan yang utuh secara unik dapat membantu kami mereformasi dan direformasi dari kapitalisme neo-liberal yang tak terkendali pada tahap akhir ini, yang menandai periode keberadaan kita sebagai Capitalocene. Budaya kami menyimpan kebijaksanaan kuno tentang cara menambang secara bertanggung jawab, meskipun jauh lebih lambat. Para sesepuh kita tahu cara mengenali tanda-tanda ekosistem yang terganggu, atau yang lebih penting lagi – cara hidup dengan baik dalam kelimpahan ciptaan Tuhan tanpa mengambil lebih dari yang kita butuhkan. Kita adalah ahli dalam hidup sesuai kisah Manna dan Burung Dara (Keluaran 16) sebelum kolonisasi, dan hidup kembali sesuai cara itu lebih baik bagi kita dan bagi planet ini.

Dalam dokumen konsep Masyarakat Adat, kami menganut gagasan "ekonomi donat" – yang, jujur saja, merupakan nama yang sangat tidak serius, namun merupakan visi alternatif yang luar biasa kuat dan serius terhadap sistem ekonomi global kita: sebuah visi yang tidak mengalihkan dampak ekonomi kita terhadap manusia atau planet ini. Konsep ekonomi donat mensyaratkan bahwa kita hidup dalam batas-batas politik dan lingkungan yang menciptakan ruang yang adil dan aman bagi manusia, menciptakan kemakmuran manusia dalam jaringan kehidupan yang berkembang.

Dunia terus menyebarkan kebohongan bahwa kapitalisme adalah cerita tentang penawaran dan permintaan. Namun, ini bukanlah cerita yang lengkap. Kebenarannya adalah kita hidup dalam sistem ekonomi yang dibangun atas pemasaran permintaan barang konsumen. Kita menciptakan barang-barang, banyak di antaranya tidak dibutuhkan oleh siapa pun, dan kemudian perusahaan-perusahaan perlu...

Membangkitkan keinginan akan barang-barang tersebut. Bagaimana jika gereja-gereja anggota kita, melalui Persekutuan ini dan badan-badan ekumenis lainnya, dapat menggunakan alat-alat yang sudah kita miliki untuk menciptakan visi kemakmuran dasar bagi setiap orang di planet ini. Bagaimana jika kita mengajukan pertanyaan seperti: “Apa yang kita butuhkan untuk berkembang: pakaian berkualitas baik, perumahan yang tahan lama dan efisien energi, transportasi umum yang netral karbon sejauh mungkin, akses ke teknologi etis dan tahan lama, serta regulasi teknologi digital yang memiliki dampak lingkungan yang besar seperti kecerdasan buatan generatif konsumen?” Apa pertanyaan lain yang perlu kita ajukan agar kita dapat memperjuangkan sistem global yang mendukung visi kehidupan tersebut.

Advokasi masyarakat adat untuk mengakhiri sistem ekonomi dan lingkungan yang merusak bukan hanya untuk rakyat kita, tetapi untuk kita semua – karena cinta terhadap dunia yang dicintai Tuhan. Inilah yang kita maksud ketika banyak dari kita mengatakan bahwa semua teologi adat adalah teologi politik – karena teologi tanpa tindakan yang benar tidak cukup. Tidak lagi.